



Penerapan Payet Dengan Sumber Ide Motif *Palmette* Pada Bangunan Parthenon Sebagai Penciptaan Busana *Avant-Garde*

Sukma Titian Pangestu¹, Urip Wahyuningsih²

^{1,2} Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 4, 2026

Revised Juni 5, 2026

Accepted Juni 7, 2026

Kata Kunci:

Motif *Palmette*,
Payet,
Avant-garde

Keywords:

Palmette motif,
Sequin,
Avant-garde

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi keunikan motif *palmette* pada bangunan Parthenon yang memiliki nilai sejarah dan karakter bentuk dekoratif yang kuat, namun belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber ide dalam penciptaan busana *Avant-garde*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan serta mengetahui hasil jadi busana *Avant-garde* dengan motif *palmette* pada bangunan Parthenon melalui penerapan payet sebagai sumber ide. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Kuantitatif digunakan untuk menilai hasil jadi busana melalui lembar observasi dengan skala likert untuk menghasilkan rata-rata. Deskriptif digunakan untuk menjelaskan proses dan mendeskripsikan hasil. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penciptaan dengan model *Double Diamond* yang terdiri dari tahap *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver*, sehingga proses perancangan terstruktur mulai dari eksplorasi ide hingga realisasi busana. Hasil penelitian ini menunjukkan perwujudan motif *palmette* dengan penerapan payet pada busana mendapatkan rata-rata 3,52 dengan kategori baik dan aspek hasil jadi busana mendapatkan rata-rata 3,61 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa motif *palmette* pada bangunan Parthenon dengan penerapan payet dapat ditransformasikan ke dalam desain busana *Avant-garde* secara efektif melalui proses dan pengolahan desain yang terstruktur. Busana yang dihasilkan dinilai memiliki karakter *Avant-garde* yang kuat serta mampu merepresentasikan nilai estetika dan sejarah motif *palmette*.

ABSTRACT

The impetus for this research stems from the distinctive potential of *palmette* motifs on the Parthenon, a building of historical significance and notable decorative elements. However, the utilisation of these motifs as a source of inspiration for *Avant-garde* fashion has remained underutilised. The present study aims to describe the creation process and examine the final results of *Avant-garde* fashion with *palmette* motifs from the Parthenon building, using sequins as a source of ideas. The research method employed is of a descriptive quantitative nature. Quantitative analysis is employed to evaluate the final outcomes of the fashion, with the calculation of the mean used to determine the average. The term 'descriptive' is employed to elucidate the process and delineate the results. The research method employed is the *Double Diamond* method, which consists of the *discover*, *define*, *develop*, and *deliver* stages, thereby ensuring that the design process is structured from idea exploration to garment realisation. The findings of this study demonstrate that the incorporation of the *palmette* motif, accompanied by the application of sequins on the garments, attained an average score of 3.52 in the 'good' category. Additionally, the overall presentation of the finished garments received an average score of 3.61 in the 'good' category. The findings

demonstrate that the palmette motif adorning the Parthenon can be effectively adapted into Avant-garde fashion designs through a systematic design process and treatment, employing the application of sequins. The resulting gown are regarded as embodying a pronounced Avant-garde character and are capable of representing the aesthetic value of the palmette. It is anticipated that this research will contribute to the advancement of the field of fashion design through the incorporation of classical motifs.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Urip Wahyuningsih
Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia
Email: uripwahyuningsih@unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Keterkaitan antara mode dan arsitektur dapat mengungkap makna simbolis serta identitas budaya yang berkembang dalam suatu peradaban. Dalam proses perancangan, arsitektur kerap dijadikan sumber inspirasi karena menyimpan karakter bentuk, struktur visual, dan nilai historis yang membentuk keindahan sepanjang perjalanan waktu [12]. Mode dan arsitektur sama-sama berperan sebagai medium seni visual yang diwujudkan melalui pengolahan struktur, proporsi, dan estetika untuk merepresentasikan nilai budaya tertentu sehingga busana dapat dipahami sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan gagasan dan identitas [10]. Dalam desain busana *Avant-garde*, eksplorasi arsitektur dalam busana umumnya diwujudkan melalui pendekatan eksperimental terhadap bentuk, struktur, dan material. Dalam praktik perancangan busana *avant-garde*, inovasi desain busana banyak diarahkan pada eksplorasi visual dan kebaruan bentuk, namun belum sepenuhnya menempatkan sumber arsitektur sejarah sebagai dasar konseptual yang digali secara mendalam. Akibatnya inspirasi arsitektur sering kali berhenti pada adopsi siluet atau karakter permukaan, sementara ornamen arsitektur yang menyimpan nilai sejarah dan makna simbolik belum banyak dimanfaatkan sebagai elemen utama pembentukan konsep busana.

Arsitektur yang menyimpan kekuatan estetika dan sejarah tersebut tampak pada arsitektur Yunani Kuno, dengan Parthenon sebagai simbol identitas politik, budaya, dan intelektual masyarakat Athena [5]. Dibangun pada abad ke-5 sebelum Masehi untuk menghormati Dewi Athena Parthenos, Parthenon mengalami perubahan fungsi dari kuil, gereja, hingga masjid sebelum dipahami sebagai situs arkeologi [7]. Kerusakan besar akibat ledakan tahun 1687 menyebabkan hilangnya sebagian elemen dekoratif asli. Salah satu motif yang terdokumentasi adalah *palmette* yang diaplikasikan pada antefiks atap dan akroteria [3]. Motif *palmette* telah berkembang sejak penggunaannya pada medium tembikar sebelum diadaptasi ke dalam arsitektur monumental, menunjukkan fleksibilitas bentuk serta kemampuan beradaptasi lintas medium dan konteks visual [2]. Karakter ini membuka peluang antara arsitektur dan mode melalui proses interpretasi motif arsitektural ke dalam desain busana, di mana mode berperan sebagai medium ekspresi visual yang mendorong nilai sejarah dan estetika arsitektur dihadirkan kembali secara konseptual dan relevan dengan konteks kontemporer *Avant-garde*.

Pada penciptaan busana, motif *palmette* memberikan peluang eksplorasi yang luas, tidak hanya sebagai pola dekoratif, melainkan sebagai sumber ide pembentukan bentuk, *volume*, dan struktur visual pada busana [16]. Pendekatan ini memungkinkan perancang untuk menerjemahkan nilai sejarah ke dalam desain kontemporer busana *Avant-garde* tanpa menghilangkan identitas dasar motif tersebut.

Karakter *palmette* yang tidak memiliki bentuk paten memungkinkan terjadinya pengembangan desain secara bebas sesuai dengan konsep yang diinginkan, dengan tetap mempertahankan prinsip keseimbangan melalui jumlah daun yang bersifat ganjil [13]. Hal tersebut memberikan ruang kreativitas yang besar dalam desain busana *Avant-garde*, yang menekankan pada eksplorasi bentuk, eksperimen material, serta penciptaan gagasan baru melalui dekonstruksi elemen konvensional [4]. Melalui desain *Avant-garde*, motif *palmette* yang menjadi ornamen hias dapat juga dijadikan sebagai elemen yang membangun visual pada busana. Proses menerjemahkan motif dekoratif klasik ini memungkinkan hadirnya nilai sejarah dan ekspresi desain baru tanpa menghilangkan identitas dasar motif itu sendiri [14].

Dalam perwujudan karakter motif *palmette* ke dalam busana, penciptaan karya ini memanfaatkan teknik payet. Teknik payet tidak hanya berfungsi sebagai elemen hias, tetapi juga sebagai pembentuk tekstur, dimensi, dan permainan cahaya yang mampu memperkuat kesan *volume* dan struktur pada permukaan kain [11]. Melalui penyusunan payet, permukaan tekstil mengalami transformasi visual menyerupai karakter ornamen arsitektur. Penggunaan payet memungkinkan penggabungan antara unsur dekoratif arsitektur dengan material tekstil sehingga menghadirkan karakter visual yang kuat dan artistik pada busana.

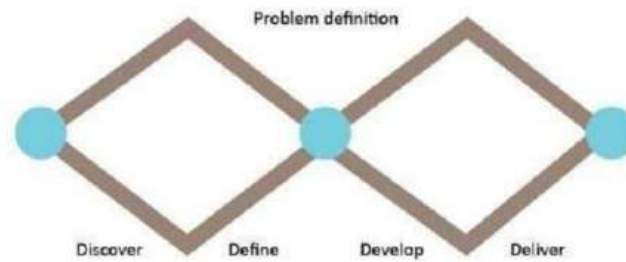
Hal tersebut mendorong penulis untuk menciptakan busana *Avant-garde* yang mengadaptasi motif *palmette* dari ornamen arsitektur klasik menggunakan payet ke dalam desain busana secara kreatif dan ekspresif. Karya yang dihasilkan diharapkan tidak hanya menekankan aspek visual, tetapi juga mampu menunjukkan nilai sejarah, karakter bentuk, serta makna simbolik motif *palmette* dalam bentuk busana. Adapun dalam penelitian ini, busana dihasilkan melalui tahapan metode dengan model *Double Diamond* karena tahapan perancangan yang sistematis, mulai dari eksplorasi ide, pendefinisian konsep, hingga pengembangan dan realisasi desain, agar proses kreatif tetap terarah tanpa membatasi kebebasan eksplorasi bentuk [8]. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis hasil perwujudan busana *Avant-garde* ini, peneliti menarik data melalui lembar observasi berdasarkan skala likert dengan aspek-aspek atas indikator penilaian yang telah ditetapkan, melalui proses tersebut, penelitian ini dapat melihat bagaimana busana *Avant-garde* dapat terwujud sesuai rencana. Selain itu, penciptaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desain busana, khususnya dalam pemanfaatan ornamen arsitektur klasik sebagai sumber ide yang relevan dengan perkembangan mode *Avant-garde*, serta membuka peluang eksplorasi antara arsitektur dan busana *Avant-garde*.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian disajikan dalam bentuk angka yang dapat diukur dan dianalisis secara sistematis. Data diperoleh melalui lembar observasi dengan skala likert, yang dapat menilai tingkat kualitas suatu objek berdasarkan skor [15]. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan disajikan dalam bentuk diagram batang. Penelitian kuantitatif deskriptif sesuai untuk penelitian ini karena mampu menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis hasil perwujudan busana berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan.

Dalam perancangan desain, metode yang digunakan adalah *Double Diamond Model*. Metode ini mendorong eksploratif dalam tahap awal perancangan [17], yang mana memudahkan desainer dalam menyaring ide untuk dikembangkan menjadi desain akhir. Model *double diamond* terdiri dari empat tahapan, yaitu: *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver* [9].



Gambar 1. *Double Diamond Model*

Sumber: Ledbury, 2017

2.2 Prosedur Penelitian

2.2.1 *Discover*

Tahap *discover* merupakan tahap awal dalam proses perancangan, yaitu mencari inspirasi dan mengumpulkan berbagai informasi yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan busana [8]. Pada tahap ini, perancang belum menentukan satu sumber ide utama, melainkan melakukan pencarian dan pengamatan terhadap berbagai referensi visual, budaya, serta konsep yang relevan. Proses pencarian ini menjadi tahap penting untuk menentukan arah dan konsep perancangan secara menyeluruh, sebelum akhirnya dipilih sumber ide yang paling sesuai dengan karakter dan pesan busana yang ingin disampaikan. Konsep yang matang pada tahap ini akan memengaruhi kesesuaian hasil akhir dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Eksplorasi ide dilakukan untuk membuka ruang kreativitas melalui kajian unsur budaya, mitologi, dan referensi visual yang beragam. Pada tahap awal pencarian, ditemukan mitologi Yunani tentang dewa Icarus yang dikenal melalui kisah sayapnya yang terbuat dari lilin dan terbakar ketika terbang terlalu dekat dengan matahari, sebagai simbol ambisi, risiko, dan keterbatasan manusia.



Gambar 1. *The Fall of Icarus*

Sumber: Jacob Peter Gowdy, 2013

Referensi ini kemudian diperkuat dengan temuan desain karya Robert Wun Haute Couture Spring/Summer 23 yang menampilkan siluet rok berlipit dengan efek terbakar, yang memberikan kesan dramatis dan eksperimental.



Gambar 3. Robert Wun Haute Couture Spring/Summer 23
Sumber: Show Studio, 2023

Selain itu, eksplorasi visual juga mengarah pada elemen mahkota emas yang identik dengan kebudayaan Yunani, merepresentasikan keagungan, kekuasaan, dan nilai simbolik klasik. Dari rangkaian pencarian tersebut, perhatian kemudian tertuju pada arsitektur Parthenon beserta motif palmette yang diaplikasikan sebagai elemen dekoratif bangunannya. Bentuk dan ornamen palmette dapat dikreasikan dalam berbagai interpretasi visual. Karakter bentuknya yang tidak kaku memungkinkan pengembangan desain yang bebas dan adaptif, sehingga selaras dengan konsep busana *Avant-garde* yang eksperimental dan non-konvensional. Fleksibilitas tersebut memberi ruang eksplorasi dalam pengolahan bentuk, struktur, dan siluet busana secara kreatif.

Selain eksplorasi pada budaya dan sejarah, tahap *discover* juga mencakup eksplorasi material dan detail visual. Referensi dari koleksi Schiaparelli Haute Couture Spring/Summer 24 yang menampilkan busana dengan wajah tertutup struktur kawat berwarna putih menjadi inspirasi dalam pengolahan elemen penutup wajah sebagai representasi artistik dan konseptual. Eksplorasi kemudian diperluas pada kekayaan flora, khususnya bunga iris, yang memiliki makna pertumbuhan, harapan, dan keindahan alam. Dalam merepresentasikan motif palmette, pemilihan material menjadi aspek penting, di antaranya seknet, *lace chantylli*, dan payet. Payet digunakan untuk membentuk motif palmette agar menyerupai ukiran, dengan sifat timbul yang memberikan dimensi seolah-olah merupakan pahatan. Payet dapat dikreasikan melalui susunan, warna, dan jenis yang beragam sehingga mampu memperkaya tekstur dan visual busana. Selain payet ada mutiara juga sebagai unsur pembentuk motifnya karena sifat timbulnya.



Gambar 2. Akteroria Parthenon
Sumber: theacropolismuseum.gr, 2018

2.2.2 Define

Tahap *define* adalah tahap menetapkan sumber ide. Sumber ide tersebut digunakan sebagai referensi utama penciptaan busana *Avant-garde*. Elemen-elemen sumber ide dirangkum dalam bentuk *moodboard* sebagai acuan terstruktur untuk proses desain. *Moodboard* berisi kumpulan gambar, warna, dan tekstur yang disusun secara visual untuk menentukan konsep dan *mood* yang ingin diwujudkan dalam busana. *Moodboard* sebagai media visualisasi ide yang abstrak, digunakan sebagai acuan untuk membuat penciptaan busana lebih terarah dan konsisten agar hasil jadi sesuai dan maksimal.



Gambar 3. *Moodboard*

Moodboard ini disusun untuk merepresentasikan keterkaitan antara arsitektur Yunani Kuno, dengan penciptaan busana *Avant-garde* melalui penerjemahan motif *palmette*. Pemilihan Parthenon didasari oleh ketertarikan terhadap nilai sejarah dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Parthenon tidak hanya dikenal sebagai bangunan arsitektur monumental Yunani Kuno, tetapi juga merepresentasikan prinsip keseimbangan, keteraturan, dan harmoni yang kuat. Ketertarikan ini mendorong penelusuran lebih lanjut terhadap elemen dekoratif yang terdapat pada Parthenon, hingga akhirnya ditemukan motif *palmette* sebagai salah satu ornamen yang menonjol.

Motif *palmette* dipilih ditampilkan sebagai elemen ornamental utama karena motif tersebut memiliki kekayaan bentuk dan nilai simbolik yang relevan untuk dikembangkan dalam perancangan busana *Avant-garde*. Karakter bentuk yang fleksibel, tidak baku, dan dapat disesuaikan dengan konteks budaya serta kebutuhan desain, juga menjadi alasan kenapa *palmette* dijadikan sumber ide. Karakteristik *palmette* ditandai dengan jumlah daun ganjil seperti lima, tujuh, atau sembilan, bentuk daun yang melengkung, serta adanya titik sumbu, yang memungkinkan eksplorasi bentuk secara luas dalam perancangan busana *Avant-garde*. Busana *Avant-garde* yang bersifat non-konvensional dan eksperimental memberikan ruang kebebasan bagi perancang untuk mengekspresikan ide melalui bentuk, siluet, dan struktur busana secara maksimal.

Kehadiran bunga iris dengan siluet mekar memperkuat gagasan keseimbangan dan harmonisasi bentuk yang diterjemahkan ke dalam busana. Unsur ini diadaptasi melalui pengaturan volume dan proporsi, sehingga menciptakan visual yang tetap bersifat dinamis. Perpaduan tersebut membangun kelembutan bentuk bunga dengan ketegasan struktur arsitektural yang menjadi dasar konsep perancangan.

Eksplorasi tekstil pada *moodboard* ditunjukkan melalui manipulasi kain menggunakan teknik pembentukan tekstur dan *heat manipulating*. Permukaan kain yang tidak rata, berlipat, dan berlekuk merepresentasikan karakter material batu pada bangunan Yunani Kuno, sekaligus menggambarkan konsep ketidaksempurnaan yang muncul akibat pelapukan dan perjalanan waktu. Teknik ini menghadirkan dimensi arsitektural ke dalam tekstil, sehingga busana tidak hanya berfungsi sebagai

bidang datar, tetapi sebagai medium tiga dimensi yang menonjolkan struktur, *volume*, dan kedalaman visual.

Penggunaan payet dalam *moodboard* diposisikan sebagai pembentuk elemen motif *palmette* sekaligus penguat karakter visual busana. Payet tidak hanya berperan sebagai hiasan, tetapi membangun dimensi, tekstur, dan permainan cahaya yang mempertegas kontur motif. Kilauan payet menciptakan kontras dengan tekstur kain yang kasar dan tidak rata, sehingga menghadirkan dialog antara kemegahan dan ketidaksempurnaan, selaras dengan karakter arsitektur klasik yang monumental namun telah mengalami degradasi material.

Palet warna yang digunakan didominasi oleh putih dan emas, mencerminkan nuansa klasik Parthenon. Warna putih menghadirkan kesan kesucian, keanggunan, dan ketenangan yang identik dengan marmer Yunani. Warna emas merepresentasikan kemuliaan, keagungan, dan aspek sakral yang berkaitan dengan dewa-dewi dalam kebudayaan Yunani Kuno. Perpaduan warna tersebut memperkuat kesan elegan dan monumental.

2.2.3 Develop

Tahap *develop* atau pengembangan adalah tahap merealisasikan sumber ide yang telah disusun menjadi rancangan desain busana *Avant-garde*. Proses merancang desain ini didasarkan pada *moodboard* yang telah disusun, setelah itu dilakukan pembuatan *prototype* dan pengujian. Pembuatan *prototype* dilakukan untuk melihat kesesuaian ukuran dan bentuk busana yang ingin diwujudkan sebelum diwujudkan pada kain siap pakai gelar. *Palmette* dikembangkan menjadi bagian busana bagian depan, dengan menggunakan aplikasi payet. Payet digunakan untuk menciptakan dimensi menyerupai ukiran atau pahatan. Eksplorasi terhadap bahan, bentuk, dan struktur dilakukan secara bertahap untuk memastikan keselarasan antara konsep dan hasil jadi busana.

Penulis telah membuat lima desain busana *Avant-garde* yang masing-masing memiliki elemen yang berbeda yang terdapat dalam *moodboard*. Kelima desain tersebut telah melalui proses revisi berdasarkan masukan dan evaluasi dari dosen pembimbing yang selanjutnya ditinjau ulang oleh dosen praktisi untuk memastikan bahwa desain memiliki kualitas teknis dan konsep yang jelas.

1. Perancangan Desain Busana

Perancangan desain busana dilakukan dengan menyatukan ide-ide pada *moodboard* sebagai acuan untuk membuat koleksi desain yang setiap desainnya memiliki keterikatan. Proses ini bertujuan untuk menjaga menunjukkan konsep visual, tema, dan karakter desain agar yang selaras dengan sumber ide yang telah ditetapkan. *Moodboard* digunakan sebagai panduan dalam menentukan siluet, pemilihan warna, tekstur bahan, serta detail ornamen yang diaplikasikan pada busana. Melalui perencanaan desain yang terstruktur, setiap rancangan tidak hanya berdiri sebagai karya individual, tetapi juga saling melengkapi dalam membentuk satu kesatuan koleksi yang utuh dan harmonis. Berikut merupakan lima desain yang telah dikembangkan dengan menggunakan *moodboard* sebagai acuan pembuatan rancangan.



Gambar 4. Desain

Kelima desain tersebut merupakan pengembangan dari sumber ide yang telah dirangkum dalam bentuk *moodboard* agar perancangan terarah. Setiap busana memiliki karakter yang berbeda satu sama lain, namun tetap terhubung secara konsep. Perbedaan setiap desain terlihat dari bentuk, siluet, detail, dan tekstur, untuk menonjolkan keunikan masing-masing desain. Dari kelima desain tersebut, satu desain terbaik yang dipilih oleh dosen praktisi yang ahli dalam bidang fesyen akan diwujudkan. Pemilihan desain dilakukan dengan memperhatikan aspek kreativitas, inovasi, eksplorasi bentuk, dan teknis perwujudan. Kombinasi desain ke-2 dan ke-4 dipilih untuk diwujudkan. Bentuk *palmette* yang menonjol pada bagian atas dan rok yang mekar pada bagian bawah menunjukkan keseimbangan pada bentuk.

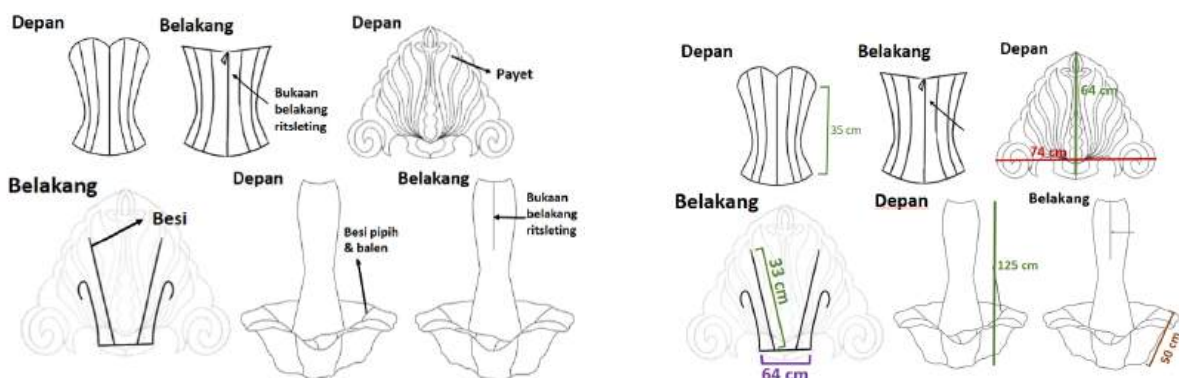
Busana yang terpilih ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya keseimbangan dalam kehidupan agar segala aspek dapat berjalan dengan selaras. Keseimbangan dipahami sebagai upaya menjaga harmoni antara berbagai peran, tuntutan, dan kondisi, sehingga mampu mencegah tekanan berlebih serta mendorong kebahagiaan dan produktivitas. Nilai keseimbangan tersebut direpresentasikan melalui karakter arsitektur Parthenon dan motif *palmette* yang menekankan keteraturan, proporsi, dan simetri. Namun dalam hidup, keseimbangan tidak selalu dapat dipertahankan. Ketidakseimbangan diwujudkan melalui eksplorasi teknik *heat manipulating* pada bagian rok yang menunjukkan bentuk tidak beraturan, sebagai simbol bahwa rencana dan realitas sering kali berjalan tidak sejalan. Dari kondisi tersebut, manusia harus tetap beradaptasi dan berkembang, yang divisualisasikan melalui bentuk bunga pada rok sebagai representasi proses pertumbuhan dan pembelajaran.



Gambar 5. Desain Terpilih

Desain rok memiliki bentuk bunga iris yang mekar dengan *heat manipulating* sebagai manipulasi kain yang digunakan. Pada bagian rok tampak jahitan yang terlihat adalah tempat balen dan besi untuk membantu bunga mekar secara maksimal. Perancangan busana ini tidak menampilkan bentuk Parthenon secara langsung, melainkan mengadaptasi karakter arsitekturnya, seperti keseimbangan, keteraturan, dan bentuk yang simetris. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam desain, proporsi bentuk, serta penataan struktur pada busana sehingga tetap merefleksikan karakter Parthenon tanpa menghadirkan bentuk bangunan secara langsung.







Desain terpilih kemudian dibuat *technical drawing*. *Technical drawing* adalah gambar teknis yang digunakan untuk memberikan informasi terkait detail dan akurat konstruksi busana [1]. *Technical drawing* memberi petunjuk mengenai bentuk, ukuran, lipatan, garis potong, bahkan *finishing*, yang menjadi alat komunikasi pada masa produksi [6]. *Technical drawing* berikut adalah busana yang telah dipilih oleh dosen praktisi untuk diwujudkan.



Gambar 8. Technical drawing

2. Pengembangan Teknik Payet

Tabel 1. Pengembangan Teknik Payet

| Komposisi Payet | Hasil Payet | Keterangan |
|--|---|--|
|  <p>Komposisi payet: 1. Payet mangkuk 2. Payet pasir 1 butir</p> |  | Payet disusun dengan komposisi payet mangkuk pada bagian bawah dan pada bagian atas diberi payet pasir 1 butir. |
|  <p>Komposisi payet: 1. Payet piring 2. Payet pasir 3 butir</p> |  | Payet disusun dengan komposisi payet pasir 3 butir dan dilanjutkan dengan 1 payet piring. |
|  <p>Komposisi payet: 1. Payet mangkuk 2. Payet pasir 3. Payet piring 4. Payet pasir 2 butir</p> |  | Payet disusun dengan komposisi payet pasir 2 butir, dilanjutkan dengan payet piring 1 butir, lalu payet pasir 1 butir, dan ditutup dengan payet mangkuk 1 butir. |

3. Pembuatan *Prototype*



Gambar 9. Pembuatan Prorotype

Percobaan pertama dibuat menggunakan seknet, *lace* brukat, dan payet mutiara. Seknet dinilai cukup untuk membuat kaku kain, namun tetap memerlukan penunjang agak tetap berdiri tegak. Payet mutiara, bentuk dan ukuran yang dipakai bermacam-macam, hal ini dilakukan untuk melihat bentuk dan ukuran yang sesuai untuk menggambarkan motif *palmette*. Penggunaan mutiara dinilai kurang tepat karena tidak berkilau, yang mana motif *palmette* tidak terlihat menonjol jika dilihat dari jarak jauh.

Selanjutnya penggunaan *lace* brukat. Penggunaannya pada motif *palmette* ini dinilai kurang tepat karena bahan yang terlalu tebal dan berat, yang mana mempersulit bentuk untuk tegak.



Gambar 10. Pembuatan Prorotype dengan Lace Brukat

Percobaan kedua menggunakan *lace* brukat diganti dengan *lace* chantylli karena bahannya yang ringan. Penggunaan mutiara diganti dengan payet, yang dapat menunjukkan kilau, dimensi, dan tekstur secara menonjol. Payet yang digunakan adalah payet batang, payet piring, dan payet pasir. Beberapa bentuk diujikan untuk menemukan bentuk yang dapat menggambarkan *palmette* dengan baik.

Proses pembuatan *prototype* ini menghasilkan kesimpulan yang pertama bahwa *lace chantylli* dinilai lebih sesuai dibandingkan *lace* brukat karena sifatnya yang ringan, sehingga mendukung pembentukan siluet dan detail pada busana. Kesimpulan kedua adalah penggunaan payet dinilai lebih sesuai dibandingkan mutiara. Payet dapat menggambarkan motif *palmette* lebih detail karena bentuk dan ukuran yang beragam, sedangkan mutiara, memiliki bentuk yang cenderung seragam dan kilau yang halus dibandingkan payet. Payet memberikan fleksibilitas visual yang mampu mempertegas struktur dan karakter busana *Avant-garde*. Berdasarkan masukan tersebut, material yang dipilih adalah material pada percobaan kedua, dimana visual yang diinginkan dapat tergambar dengan baik dan optimal, sesuai dengan desain yang ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Penerapan Payet dengan Sumber Ide Motif *Palmette* pada Bangunan Parthenon sebagai Penciptaan Busana *Avant-garde*

Pada penciptaan busana *Avant-garde* ini, motif *palmette* pada bangunan Parthenon dipilih dengan mempertimbangkan banyak aspek salah satunya keunikan bentuk. Motif *palmette* merupakan bentuk yang tercipta dari bentuk floral seperti daun pohon palem dan bunga lotus. Bentuk motif *palmette* tidak sama pada setiap periode waktu. Hal ini dikarenakan motif *palmette* yang dapat menyesuaikan bentuk mengikuti latar budaya setempat. Bentuk *palmette* yang simetris menunjukkan keseimbangan dan keharmonisan. Motif *palmette* sendiri memiliki makna yaitu kesuburan, kehidupan, keanggunan, dan keabadian, yang sama dengan nilai-nilai kehidupan. Karakter motif tersebut diterjemahkan kedalam bentuk busana yang non-konvensional dan eksperimental.

Penciptaan busana *Avant-garde* dimulai dengan mengumpulkan sumber ide yang kemudian dirangkum dalam bentuk *moodboard*. *Moodboard* digunakan sebagai acuan pada saat perancangan dilakukan. Hal ini untuk menghindari distribusi ide yang tidak sesuai atau terlalu luas. Penggunaannya dilakukan agar rancangan terarah sesuai konsep yang direncanakan. Pada perancangan busana perlu memerhatikan konsep *Avant-garde*, yaitu eksperimental dan tidak lazim. Konsep tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk, struktur, dan material. Melalui *moodboard*, perancang dapat memvisualisasikan keterkaitan antara ide, referensi visual, dan arah desain secara lebih sistematis. Dengan demikian, proses perancangan tidak hanya bersifat intuitif, tetapi juga didukung oleh landasan konsep yang kuat dan terkontrol.

Setelah lima rancangan selesai, desain dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen praktisi yang merupakan desainer profesional, untuk dipilih

desain terbaik sebagai rancangan yang akan diwujudkan. Desain yang dipilih merupakan kombinasi antara desain ke-2 dan ke-4. Kombinasi ini dipilih karena dinilai paling mewakili keseluruhan konsep, dan bentuk yang ditampilkan memberikan kesan eksperimental dan artistik yang menonjol. Pada penciptaannya, *palmette* dibuat dengan ukuran besar menutupi sebagian wajah untuk menunjukkan karakteristik busana *Avant-garde*. Pemilihan desain ini juga mempertimbangkan keseimbangan antara aspek estetika, struktur, dan teknis dalam proses realisasi busana. Melalui tahapan konsultasi tersebut, rancangan yang dihasilkan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan standar perancangan busana *bespoke*.

Bentuk *palmette* pada bangunan Parthenon diciptakan dengan batu yang diukir, untuk menghasilkan efek dimensi seperti diukir, penciptaan ini menggunakan payet untuk mendukung hal tersebut. Penggunaan payet dinilai paling tepat untuk menggambarkan motif *palmette* karena dapat menghasilkan dimensi dan tekstur pada permukaan kain. Dimensi ini sesuai untuk merepresentasikan ukiran motif *palmette* yang tidak hanya dapat dilihat secara visual, namun juga secara struktural. Tidak hanya dimensi, payet memiliki sifat reflektif yang dapat menonjolkan detail motif, melalui beragam bentuk payet yang disajikan dengan variasi teknik pemasangannya. Pemilihan warna emas pada payet digunakan untuk mempertegas hubungan filosofi Yunani Kuno, yang mana emas melambangkan keagungan dan nilai luhur yang diasosiasikan dengan dewa-dewi dan arsitektur monumental. Selain payet, motif *palmette* diciptakan dengan kombinasi seknet dan *lace chantylli*, dan kerangka *palmette* dibuat menggunakan kawat gulung yang dipotong mengikuti siluet motif *palmette* sehingga motif *palmette* dapat berdiri dengan tegak dan stabil. Kombinasi material tersebut dipilih untuk memperkuat karakter visual sekaligus memberikan kekokohan struktur pada bentuk *palmette*. Penerapan teknik dan material ini menegaskan kesatuan antara aspek estetika, struktur, dan konsep dalam perwujudan busana *Avant-garde*.

Dalam prosesnya, dilakukan beberapa tahap pengerjaan, yang pertama mengukur model. Pengukuran model dilakukan untuk membuat pola yang sesuai dengan tubuh model. Selanjutnya pembuatan pola, yang dilakukan dengan mengaplikasikan bentuk motif *palmette* yang sudah didesain dengan ukuran yang sudah didapat. Selanjutnya pemotongan kain. Pemotongan kain dilakukan dengan meratakan kain terlebih dahulu, hal ini untuk menghindari perubahan pada ukuran yang disebabkan oleh kain tertekuk. Pemotongan kain meliputi kain *lace chantylli* dengan gunting kain dan seknet dengan solder. Penggunaan solder untuk menghindari serabut yang dapat merusak kain. Setelah kain ditumpuk menjadi satu, jahit keliling menggunakan mesin jahit. Selanjutnya menggambar motif *palmette* pada kain dengan cara menjiplak. Selanjutnya proses mengaplikasikan payet. Pengaplikasian payet dilakukan dengan menjahit satu persatu payet ke bentuk yang telah digambar. Selanjutnya membuat kerangka besi. Kerangka dibuat dengan mendesain bentuk terlebih dahulu dan kemudian disesuaikan dengan ukuran model. Tahap terakhir adalah *finishing*. Tahap ini dilakukan untuk menyempurnakan hasil desain secara visual dan teknis. Tahap ini dilakukan pengecekan detail dan kerapihan bentuk untuk menghasilkan busana yang siap ditampilkan. Selain itu, pada tahap *finishing* juga dilakukan penyesuaian akhir terhadap struktur dan aplikasi material agar sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan memastikan busana tampil optimal serta mampu menampilkan karakter *Avant-garde* secara maksimal.

Penciptaan busana secara keseluruhan dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Setiap tahapan, mulai dari pencarian sumber ide, mendesain motif *palmette*, pemilihan material hingga teknik aplikasi payet, dilakukan untuk mewujudkan karakter non-konvensional dan eksperimental busana *Avant-garde*. Karakter tersebut dapat dilihat pada motif *palmette* yang berukuran besar, penggunaan struktur kawat, dan eksplorasi tekstur melalui payet. Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif, pengolahan payet dan struktur juga berperan dalam membangun dimensi serta memperkuat ekspresi artistik busana. Proses perancangan ini menunjukkan bahwa konsep, teknik, dan material menjadi faktor penting dalam menghasilkan karya busana yang inovatif. Dengan

demikian, busana yang dihasilkan mampu merepresentasikan konsep *Avant-garde* secara menyeluruh, baik dari struktur, visual, dan makna yang ingin disampaikan.

3.2 Hasil Jadi Busana *Avant-garde* melalui Penerapan Payet dengan Sumber Ide Motif *Palmette* pada Bangunan Parthenon

Busana *Avant-garde* yang diciptakan dalam penelitian ini mengangkat motif *palmette* pada bangunan Parthenon sebagai sumber ide utama yang diwujudkan melalui penerapan teknik payet. Inspirasi dari ornamen arsitektur Yunani Klasik tersebut diterjemahkan ke dalam desain busana dengan mempertahankan karakter visual khas motif *palmette* sekaligus menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip desain *Avant-garde* yang menekankan kebaruan, ekspresi artistik, dan eksplorasi bentuk.

Penerapan motif *palmette* pada busana mampu menghadirkan identitas visual yang kuat melalui pengolahan bentuk, detail dekoratif, dan penempatan motif yang terintegrasi dengan keseluruhan desain. Teknik payet yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai elemen hias, tetapi juga memperkuat tekstur serta memberikan dimensi visual yang mendukung tampilan busana. Kehadiran motif *palmette* pada beberapa bagian busana menciptakan titik fokus yang membantu mempertegas konsep yang diangkat. Dari segi visual, busana menunjukkan keterpaduan antara bentuk, bahan, dan ornamen sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis. Pemilihan material mendukung pembentukan struktur busana sekaligus memperkuat kesan artistik yang menjadi karakter utama karya. Selain itu, eksplorasi bentuk yang diterapkan mampu menghadirkan nuansa eksperimental yang identik dengan busana *Avant-garde*, sehingga karya tidak hanya menampilkan aspek estetis, tetapi juga memiliki nilai konseptual yang kuat. Secara keseluruhan, hasil jadi busana menunjukkan keberhasilan dalam mentransformasikan motif *palmette* dari elemen ornamentasi arsitektur menjadi karya fesyen kontemporer. Busana ini merepresentasikan perpaduan antara nilai historis dan kreativitas desain modern, sehingga menghasilkan karya yang mampu mempertahankan esensi visual motif *palmette* sekaligus menghidrarkannya dalam bentuk yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan mode masa kini.



Gambar 11. Busana Perpaduan Antara Nilai Historis dan Kreativitas Desain Modern

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menghasilkan dua kesimpulan, yaitu proses penerapan payet dengan sumber ide motif *palmette* pada bangunan Parthenon sebagai penciptaan busana *Avant-garde* menggunakan metode *double diamond* dengan empat tahap. Tahap pertama adalah mengumpulkan informasi terkait motif *palmette* pada bangunan Parthenon. Tahap kedua adalah menyatukan ide-ide

yang didapat dalam bentuk *moodboard*. Tahap ketiga adalah mengembangkan ide-ide tersebut menjadi lima desain atau rancangan dengan bentuk, struktur, dan material yang eksploratif. Setelah lima desain selesai, satu desain akan dipilih untuk diwujudkan menjadi busana *Avant-garde*. Pemilihan mempertimbangkan kreativitas yang menunjukkan karakteristik busana *Avant-garde*. Selanjutnya busana diwujudkan sesuai dengan konsep yang telah dirancang, yang kemudian dipertunjukkan pada Gelar Cipta Karya Tahunan. Setelah busana dipertunjukkan, dilakukan pengambilan data oleh ahli dibidang busana menggunakan lembar obsevasi.

Penelitian penerapan payet dengan sumber ide motif *palmette* pada bangunan Parthenon sebagai penciptaan busana *Avant-garde* ini menunjukkan kategori baik yang mana hasil penciptaan telah memenuhi kriteria penilaian secara konsisten, baik dari konsep, eksplorasi bentuk, maupun penerapan teknik, meskipun masih ada peluang pengembangan lebih lanjut. Hasil ini menunjukkan bahwa motif *palmette* pada bangunan Parthenon mampu diterjemahkan ke dalam busana *Avant-garde* yang bersifat eksperimental dan non-konvensional, terutama melalui pengolahan bentuk strukturalnya. Selain itu, penciptaan ini membuktikan bahwa motif dekoratif klasik memiliki potensi besar sebagai sumber inspirasi busana, baik dari bentuk dasar, struktur, hingga visual, yang dapat diolah dan dikembangkan dalam konteks desain kontemporer tanpa menghilangkan nilai sejarah yang terkandung didalamnya.

REFERENSI

- [1] B. Abling, *Flat Pattern Design*, 4th ed. New York, NY, USA: Fairchild Books, 2014.
- [2] J. Boardman, "Reflections on the origins of Indian stone architecture," *Bulletin of the Asia Institute*, vol. 12, pp. 13–22, 1998.
- [3] J. Boardman, *Greek Art*. London, U.K.: Thames & Hudson, 2001.
- [4] C. Evans, *Fashion at the Edge: Spectacle, Modernity and Deathliness*. New Haven, CT, USA: Yale University Press, 2003.
- [5] W. Fick, "The Significance of the Parthenon," *University Research Symposium Posters and Abstracts*, no. 393, Illinois State University, 2022. [Online]. Available: https://ir.library.illinoisstate.edu/rsp_urs/393
- [6] R. E. Glock and G. I. Kunz, *Apparel Manufacturing: Sewn Product Analysis*, 4th ed. Upper Saddle River, NJ, USA: Pearson Education, 2005.
- [7] R. M. Hayden and T. D. Walker, "Intersecting religioscapes: A comparative approach to trajectories of change, scale, and competitive sharing of religious spaces," *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 81, no. 2, pp. 399–426, 2013, doi: 10.1093/jaarel/lft009.
- [8] Indarti, "Penerapan Double Diamond Model dalam proses perancangan busana," *Journal of Fashion and Textile Design*, vol. 1, no. 1, pp. 37–46, 2020.
- [9] J. Ledbury, "Design and product development in high-performance apparel," in *High-Performance Apparel*, J. McLoughlin and C. Sabir, Eds. Cambridge, U.K.: Woodhead Publishing, 2017, pp. 175–189, doi: 10.1016/B978-0-08-100904-8.00009-2.
- [10] A. Peirson-Smith and J. H. Hancock II, "Introduction: Communicating transglobal fashion narratives," in *Transglobal Fashion Narratives: Clothing Communication, Style Statements and Brand Storytelling*, A. Peirson-Smith and J. H. Hancock II, Eds. Bristol, U.K.: Intellect, 2018, pp. 1–24.
- [11] G. Poespo, *Teknik Menghias Kain*. Jakarta, Indonesia: Kanisius, 2005.
- [12] M. Rahadiyanti and Y. Ariyanto, "Towards an integration of symbolic meaning and digital architecture in architecture design studio," in *Proc. International Webinar on Digital Architecture 2021 (IWEDA 2021)*, Paris, France: Atlantis Press, 2022, pp. 83–88, doi: 10.2991/assehr.k.220703.014.

- [13] O. Skaskiv and N. Chuprina, "Implementation of elements of traditional art in the creation of a contemporary fashion collection," *Art and Design*, no. 1, pp. 57–68, 2025, doi: 10.30857/2617-0272.2025.1.4.
- [14] S. Soelistyowati and M. Rahadiyanti, "The symbolic meaning of the Tunis motif of the Tanimbar weaving at aesthetic value, applied to clothing in learning fashion design at Ciputra University," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 466–476, 2025, doi: 10.29210/1162300.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.
- [16] F. Van Keuren, "The Use of the Palmette Motif in Neoclassical Dress," *Journal of Costume and Fashion History*, 2022.
- [17] X. Wang, Z. Huang, T. Xu, Y. Li, and X. Qin, "Exploring the future design approach to ageing based on the double diamond model," *Systems*, vol. 11, no. 8, p. 404, 2023.